

Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Wisata Air Panas Desa Nyelanding Kabupaten Bangka Selatan

Peni¹, Tiara Ramadhan², Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: peni1705@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 10, 2026

Keywords:

Nyelanding Hot Springs,
Pokdarwis, Tourism
Development, Strategy

ABSTRACT

Nyelanding Hot Springs Tourism is one of the natural tourism potentials in Nyelanding Village, South Bangka Regency. This tourism has economic value and is believed to provide benefits for health and has the potential to become a leading destination in South Bangka Regency. However, to develop this tourist destination, Pokdarwis has several obstacles such as social resistance in the form of pros and cons among the community, low human resource capacity and people's habits that are difficult to change. This study aims to analyze the strategy and action factors of the Nyelanding Village Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in the development of Nyelanding Hot Springs tourism. The subject of determining informants in this study the researcher uses purposive sampling technique that selects informants deliberately based on the following criteria: 1) agencies or parties responsible for tourism development, 2) parties directly involved in tourism development, 3) parties in the tourism environment. The data collection technique was conducted with interviews with 9 informants consisting of the Head of Nyelanding Village, Pokdarwis, BUMDes, BPD, LPM, DPKO, residents of Nyelanding Village, tourist visitors and local traders. Documentation made by photographs while observing in the field, documents from the village office and profile of Nyelanding Village. This study uses Talcott Parsons' theory of action which emphasizes that social actions, actors are always directed to achieving goals by taking into account applicable norms, values, and socio-cultural conditions. The results of this study show that Pokdarwis implements nine strategies in the development of Nyelanding Hot Springs tourism, namely: 1) Collaborating with the Village Government (PemDes), 2) Applying for Funds, 3) Increasing Human Resources Capacity Through Training, 4) Conducting Tourism Promotion, 5) Collaborating with various parties, 6) Building a Separate Pond. The role or support of various actors, namely, the Village Government (PemDes); South Bangka Youth and Sports Tourism Office (DPKO); Village Consultative Body (BPD), Community Empowerment Institutions (LPM), and Village-Owned Enterprises (BUMDes). The inhibiting factors are the low participation of the youth of Nyelanding Village to join the management of the Pokdarwis and the habits of the community that are difficult to change in maintaining the assets of the Nyelanding Hot Springs tourist destination.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info**Article history:**

Received February 16, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 10, 2026

Keywords:

Air Panas Nyelanding,
Pokdarwis, Pengembangan
Wisata, Strategi

ABSTRACT

Wisata Air Panas Nyelanding merupakan salah satu potensi wisata alam yang ada di Desa Nyelanding Kabupaten Bangka Selatan. Wisata ini memiliki nilai ekonomi sekaligus dipercaya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan serta berpotensi menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Bangka Selatan. Namun, untuk mengembangkan destinasi wisata ini Pokdarwis memiliki beberapa kendala seperti resistensi sosial berupa pro-kontra di kalangan masyarakat, rendahnya kapasitas SDM serta kebiasaan masyarakat yang sulit di ubah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan faktor tindakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Nyelanding dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding. Subyek penentuan informan dalam ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria berikut: 1) instansi atau pihak yang bertanggung jawab atas pengembangan pariwisata, 2) pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata, 3) pihak yang berada di lingkungan pariwisata. Teknik pengumpulan data dengan wawancara pada 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Desa Nyelanding, Pokdarwis, BUMDes, BPD, LPM, DPKO, warga Desa Nyelanding, pengunjung wisata dan pedagang sekitar. Dokumentasi yang dilakukan foto-foto saat melakukan observasi dilapangan, dokumen dari kantor desa dan profil Desa Nyelanding. Penelitian ini menggunakan teori Aksi Talcott Parsons yang menekankan bahwa tindakan sosial, aktor selalu diarahkan pada pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan norma, nilai, serta kondisi sosial budaya yang berlaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis menerapkan enam strategi dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding, yaitu: 1) Bekerja sama dengan Pemerintah Desa (PemDes), 2) Melakukan Pengajuan Dana, 3) Meningkatkan Kapasitas SDM Melalui Pelatihan, 4) Melakukan Promosi Wisata, 5) Melakukan Kolaborasi dengan berbagai pihak, 6) Membangun Kolam Terpisah. Peran atau dukungan dari berbagai aktor yaitu, Pemerintah Desa (PemDes); Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DPKO) Bangka Selatan; Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Adapun faktor penghambatnya yaitu rendahnya partisipasi pemuda Desa Nyelanding untuk ikut bergabung dalam kepengurusan Pokdarwis dan kebiasaan masyarakat yang sulit diubah dalam menjaga aset destinasi wisata Air Panas Nyelanding.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Peni

Universitas Bangka Belitung

Email: peni1705@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata mempunyai peran penting dalam meningkatkan ekonomi dan pelestarian Budaya. Menurut Kagungan dan Yuliati (dalam Yatmaja, 2019), pariwisata telah berkembang menjadi sektor potensial selain pertambangan. Pengembangan sektor tersebut tidak hanya mendorong pertumbuhan

ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga proses ekologis yang penting, melestarikan warisan alam maupun buatan manusia, serta melindungi keanekaragaman hayati. Meski demikian, pengelolaan pariwisata perlu dilakukan secara serius dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, karena keberhasilannya bergantung pada keberlanjutan jangka panjang yang memerlukan perencanaan matang dan dukungan dari semua pihak. Oleh karenanya pembangunan sektor pariwisata penting untuk dilakukan.

Pembangunan sektor pariwisata merupakan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mendorong suatu pengembangan daerah dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Pengembangan sektor ini diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024. Peraturan ini menekankan bahwa pariwisata dan ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian nasional, dengan mengoptimalkan potensi wisata yang ada di berbagai daerah. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global, memperkuat ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan wisata yakni Provinsi Bangka Belitung.

Bangka Belitung merupakan daerah kepulauan yang kaya akan potensi alam, dan dikenal dengan keindahan pantainya, situs sejarah, serta sumber daya alam lainnya. Pada tahun 2019, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat memiliki 462 daya tarik wisata, diantaranya pertama, wisata alam memiliki 280 wisata, kedua wisata budaya memiliki 151 wisata, dan yang terakhir wisata buatan memiliki 31 daya tarik wisata. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa wisata alam memiliki jumlah wisata yang cukup banyak di Bangka Belitung. Salah satu daerah di Bangka Belitung yang memiliki potensi wisata alam yakni di Bangka Selatan, dengan wisata alam air panas Nyelanding.

Desa Nyelanding adalah salah satu Kabupaten Bangka Selatan, Kecamatan Airgegas, Provinsi Bangka Belitung yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Bangka Selatan yaitu wisata air panas Nyelanding. Kawasan wisata air panas ini di mana dulunya memiliki sumur mata air alami yang dapat diminum langsung oleh masyarakat sekitar tanpa direbus kembali. Uniknya, sumur tersebut sumur yang dangkal dan mata airnya tidak pernah surut dan tidak berhenti walaupun dilanda musim kemarau panjang. Sumur ini tidak diperbolehkan untuk mandi dan tidak diperbolehkan membawa sabun mandi karena hal ini dapat mencegah air panas tetap alami dan tempat pemandian sudah disediakan di tempat yang sudah ditentukan yaitu di kolam pemandian. Terdapat 3 kolam pemandian. Pertama kolam khusus anak-anak, kedua kolam dewasa, dan ketiga kolam terapi untuk kesehatan. Untuk sumber air minum yang siap diminum oleh masyarakat Desa Nyelanding secara gratis dan tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun.

Namun, untuk pengunjung, pihak kelompok sadar wisata memasang tarif per galon. Sumur tersebut juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan luar sebab penasaran dengan sumur tersebut. Wisata ini memiliki berbagai fasilitas seperti kolam rendam air panas, gazebo atau saung, area parkir, toilet umum, musholla, penginapan, warung kopi, balai pertemuan dan lain sebagainya. Terdapat beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan berdagang di kawasan wisata air panas Nyelanding, yaitu sebanyak tiga pedagang warung yang seluruh pemiliknya adalah ibu-ibu. Jumlah pedagang yang berjualan relatif sedikit karena pihak Pokdarwis memilih dan menerima pedagang yang memiliki komitmen untuk berjualan baik saat kondisi sepi maupun ramai. Pada saat acara satu muharram di Desa Nyelanding Wisata air panas Nyelanding cukup ramai baik itu pengunjung maupun orang yang berjualan di kawasan wisata.

Dalam pengelolaannya, wisata air panas Nyelanding dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang anggotanya dari sekumpulan para pemuda Desa Nyelanding. Pokdarwis ini merupakan sekelompok yang sadar akan wisata serta peduli pada lingkungan sekitar secara

sukarelawan. Awalnya, Pokdarwis ini dirintis oleh sekelompok pecinta alam yang sadar dan peduli pada potensi wisata yang ada di lingkungannya.

Kelompok ini dibentuk dan bertanggungjawab dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di daerah sekitarnya. Pembentukan kelompok ini dimulai pada tahun 2017 serta diresmikan Pemerintah Desa yang tercantum di SK (Surat Keputusan) pada tahun 2020. Pokdarwis ini dibentuk tanpa adanya paksaan serta tidak mencari keuntungan secara pribadi sebab mereka tidak digaji dan semua anggotanya memiliki pekerjaan utama (hasil wawancara prapenelitian, 2024).

Pada awal perkembangannya, Air Panas Nyelanding ini sering diadakan kegiatan oleh komunitas Vespa seperti camping, bakti sosial, dan penyerahan bantuan sosial (bansos). Kemudian, sejak diresmikannya Pokdarwis pada tahun 2020 oleh Pemerintah Desa maka terbentuklah struktur organisasi Pokdarwis Desa Nyelanding yang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, kabin dan 4 anggota lainnya. Salah satu misi awal Pokdarwis saat itu yaitu dengan membangun dan mengembangkan fasilitas pendukung kepariwisataan, seperti pembangunan homestay. Selain itu, kawasan wisata ini kemudian mulai digunakan dalam *event* penting seperti dijadikan sebagai tempat penginapan di *event* *grasstrack* maupun di acara lainnya (Hasil wawancara prapenelitian, 2024).

Pokdarwis memiliki posisi strategis sebagai komponen penting dalam upaya pengembangan wisata Air Panas Nyelanding. Dalam hal ini, Pokdarwis berposisi sebagai tuan rumah dan pelaku wisata. Sebab kelompok ini merupakan bagian dari masyarakat Desa Nyelanding yang diharapkan dapat berpartisipasi dalam pengembangan wisata di daerahnya. Selain itu, sebagai pelaku wisata Pokdarwis berperan menjadi pengolah dan penggerak dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan wisata Air Panas Nyelanding demi kesejahteraan masyarakat. Pokdarwis juga bertugas mengelola fasilitas yang ada, seperti menjaga kebersihan kolam air panas dan area sekitarnya, memastikan kenyamanan pengunjung, serta memberikan pemahaman dan merangkul masyarakat lokal untuk sadar akan potensi yang dimiliki. Sehingga peran Pokdarwis sangatlah penting karena dalam suatu usaha pengembangan wisata, pastinya memiliki suatu kendala atau hambatan yang akan menjadi masalah dan perlu diperhatikan.

Kendala atau hambatan yang dimiliki oleh Pokdarwis dalam mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM), Banyak pemuda desa yang memiliki potensi dan minat, namun tidak memiliki komitmen yang kuat dan kurangnya kesadaran akan manfaat jangka panjang dari kegiatan kepariwisataan ini. Di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki, Pokdarwis berupaya berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Pemerintah Desa dalam mengembangkan wisata tersebut (hasil wawancara prapenelitian, 2024).

Selain itu, muncul resistensi sosial berupa pro-kontra di kalangan masyarakat, yaitu ketidakpercayaan terhadap sistem pengelolaan, terutama terkait penarikan retribusi masuk kawasan wisata. Ketidapahaman masyarakat tentang manfaat pembangunan dan pengembangan wisata sering kali menyebabkan penolakan terhadap kegiatan pengelolaan kawasan wisata. Pada awal pembentukannya, Pokdarwis belum memiliki aturan maupun kebijakan yang jelas, sehingga pengelolaan bersifat sumbangan dan memunculkan persepsi negatif sebagai bentuk pungutan liar (pungli). Kemudian kebiasaan masyarakat yang tidak bisa diubah. Kebiasaan masyarakat Desa Nyelanding salah satunya membuang sampah di area kawasan wisata, mandi di kawasan wisata air panas dengan sembarangan tanpa memikirkan air panas tersebut tetap alami. Hal ini menghambat pengembangan kawasan wisata secara optimal. Dengan adanya masalah atau hambatan tersebut, diperlukan strategi yang tepat agar potensi wisata air panas Nyelanding dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat desa (hasil wawancara prapenelitian, 2024).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kendala yang ada dan mencari solusi yang tepat guna mengatasi hambatan tersebut. Sehingga Pokdarwis bekerja sama dengan Pemerintah Desa (PemDes) melalui penetapan biaya tiket masuk yang diatur melalui Peraturan Desa dan dikelola oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) sebagai pendapatan asli desa (PaDes). Pemberlakuan tiket masuk ini bertujuan agar masyarakat tidak lagi merasa curiga atau memiliki prasangka negatif mengenai aliran dana dari kawasan wisata tersebut. Selama masih berada dalam kerangka peraturan Desa, Pokdarwis tetap berkomitmen untuk membangun dan mengembangkan potensi pariwisata tersebut secara berkelanjutan (hasil wawancara prapenelitian, 2024).

Tindakan Pokdarwis ini merupakan bentuk tindakan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Aksi Talcott Parsons bahwa setiap tindakan sosial terdiri dari unit-unit dasar yaitu aktor, tujuan, cara, kondisi situasional, serta norma dan nilai (Parsons dalam Ritzer, 2018). Tindakan sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas (Ritzer, 2018).

Penelitian mengenai kawasan wisata di Desa Nyelanding sebelumnya telah dilakukan oleh Muhammad Fikri Almujaheed (2022), yang berfokus pada pembinaan pemuda dalam mengelola kawasan wisata air panas Nyelanding. Namun, peneliti melihat adanya kesenjangan penelitian yang belum diteliti terkait bagaimana Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengembangkan wisata air panas Nyelanding, termasuk berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi, mengingat eksistensi wisata ini sudah berlangsung cukup lama, yaitu sejak tahun 2001 hingga saat ini, dan pihak Pokdarwis mampu membuktikan pengembangan kawasan wisata tersebut berjalan dengan baik, sehingga dapat diasumsikan bahwa Pokdarwis memiliki strategi yang jelas dan terarah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh Pokdarwis dalam pengembangan wisata air panas Nyelanding.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Desa Nyelanding, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jenis data dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang mana berusaha menggambarkan sebuah fenomena melalui rangkaian kata-kata dengan sumber data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai kriteria informan yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dan dianggap relevan sehingga memperoleh informasi serta data yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam riset kualitatif analisis data sering disebut dengan analisis berkelanjutan Terdapat tiga tahap kegiatan analisis data yaitu berupa: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktor – Aktor yang Berperan Dalam Pengembangan Wisata Air Panas Nyelanding

Pengembangan wisata Air Panas Nyelanding merupakan hasil dari interaksi berbagai aktor sosial yang terlibat di dalamnya. Aktor-aktor yang berperan dalam pengembangan wisata ini dapat

dipahami bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai subjek yang menentukan arah pencapaian tujuan melalui peran dan kontribusinya masing-masing. Adapun aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Air Panas Nyelanding.

Aktor utama dalam pengelolaan wisata adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sebagai pengelola utama kawasan wisata, Pokdarwis didukung oleh Pemerintah Desa Nyelanding yang berperan dalam penyusunan kebijakan serta pemberian dukungan anggaran dan legalitas kelembagaan. Selain itu, terdapat juga dukungan dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai penyambung lidah Pokdarwis baik itu kendala maupun bantuan fasilitas wisata. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang turut membantu pengembangan fisik atau bantuan langsung dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan wisata. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga terlibat dalam pengelolaan unit usaha yang berkaitan dengan wisata desa, terutama dalam aspek ekonomi dan pengelolaan retribusi. Kemudian dari pihak eksternal, Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Selatan juga memiliki peran penting, terutama dalam mendorong pembentukan Pokdarwis, memberikan pelatihan secara berkala, serta memberikan prasarana dalam pengembangan wisata tersebut seperti homestay, toilet, gazebo, dan kolam air panas.

Sedangkan aktor lain yang ikut terlibat dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding yakni masyarakat, sebagai pendukung atau resistensi, dan pengunjung sebagai penerima manfaat. Aktor-aktor tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan wisata Air Panas Nyelanding secara kolaboratif. Namun keberadaan Pokdarwis tidak terlepas dari kebijakan pemerintah daerah yang mewajibkan adanya kelembagaan lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Pada awalnya, pengelolaan dilakukan secara sederhana oleh komunitas masyarakat yang aktif di kawasan wisata, komunitas itu komunitas pecinta alam. Seiring dengan kebutuhan akan struktur organisasi yang lebih resmi, Pokdarwis kemudian dibentuk secara terstruktur melalui musyawarah desa.

Oleh karena itu, Pokdarwis menjadi aktor utama yang diprioritaskan dalam program peningkatan kualitas SDM pariwisata. Dengan dijadikan Pokdarwis sebagai peserta utama dalam pelatihan yang difasilitasi pemerintah, terlihat adanya upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas pelaku lokal agar mampu mengelola wisata secara profesional. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kualitas manusia sebagai penggerak utama keberlanjutan destinasi. Maka dari itu, Pokdarwis Desa Nyelanding lahir dari proses transformasi komunitas vespa menjadi organisasi resmi. Sebelum tahun 2020, komunitas yang ada hanya berperan sebagai kelompok nonformal yang aktif mengadakan kegiatan di kawasan wisata, tetapi belum memiliki kewenangan penuh dalam pengelolaan. Melalui musyawarah desa, komunitas ini kemudian diformalkan menjadi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan masa kepengurusan 2020–2026 dan jumlah anggota sebanyak 15 orang. Namun untuk mengembangkan destinasi wisata Air Panas Nyelanding Pokdarwis juga bekerja sama dengan berbagai pihak lembaga yang ada di desa.

B. Strategi Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Wisata Air Panas Nyelanding

1. Bekerja sama dengan Pemerintah Desa (PemDes)

Menurut Parson (dalam Ritzer, 2018), aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi atau kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu atau kelompok. Dalam mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding, Pokdarwis memiliki beberapa kendala yang dihadapi seperti pro-kontra masyarakat terkait retribusi masuk kawasan wisata. Hal ini dapat disampaikan oleh ketua Pokdarwis berikut:

“Karna awal e bersifat umum atau dak de aturan, tiket masuk lo made, jadi bersifat sumbangan atau pungli dan timbullah pro kontra dari masyarakat Desa Nyelanding ade juge yang setuju dan sebagian kurang setuju terkait pungutan biaya masuk.” (Basri, wawancara 18 juni 2025).

Dari pernyataan tersebut, bahwa awal mula pengelolaan wisata belum memiliki aturan resmi mengenai sistem tiket masuk kawasan wisata. Dalam pengelolaan tersebut bersifat sumbangan sukarela namun, dapat dikatakan sebagai pungutan liar (Pungli). Sehingga kondisi ini menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat Desa Nyelanding. Sebagian masyarakat setuju dan sebagian masyarakat tidak setuju dengan adanya pungutan liar tersebut dikarenakan masyarakat menganggap bahwa keuntungan yang didapatkan hanya dimiliki oleh pihak pengelola.

Dengan adanya kendala yang dialami, Pokdarwis mencari ide bagaimana supaya masyarakat dapat menjaga aset wisata yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh Parson bahwa norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah disebut sebagai *voluntarism* atau voluntarisme yang merupakan kemampuan individu melakukan suatu tindakan atau menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuannya (Ritzer, 2016). Maka strategi yang digunakan oleh Pokdarwis yaitu bekerja sama dengan pihak Pemerintah Desa dengan menetapkan aturan resmi melalui peraturan desa (Perdes) yaitu membuat tiket masuk kawasan wisata kemudian hasil yang didapatkan dari kawasan wisata tersebut dikelola oleh BUMDes. Secara sosiologis, strategi kerja sama dengan Pemerintah Desa dipilih oleh Pokdarwis karena sebagai aktor lokal pokdarwis tidak memiliki otoritas formal yang cukup kuat untuk mengelola sumber daya wisata secara mandiri. Dalam struktur sosial Desa Nyelanding, legitimasi tindakan sosial masih sangat bergantung pada pengakuan lembaga formal desa. Oleh karena itu, Pokdarwis sebagai aktor sosial memilih bekerja sama dengan Pemerintah Desa sebagai sarana untuk mencapai tujuan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pengelolaan, wisata Air Panas Nyelanding menghadapi persoalan terkait pungutan biaya masuk yang belum memiliki aturan resmi yang membuat kondisi tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Sebagian masyarakat menilai pungutan tersebut sebagai pungutan liar karena tidak ada aturan yang jelas, sementara di sisi lain Pokdarwis membutuhkan dana operasional untuk menjaga dan merawat fasilitas wisata. Situasi tersebut menunjukkan adanya kondisi situasional yang membatasi ruang gerak aktor. Sebagaimana dijelaskan Parson (dalam Ritzer, 2018), tindakan sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dipilih yang kesemuanya itu dibatasi oleh norma, ide, dan nilai yang ada dalam sistem kebudayaan (dalam Ritzer, 2018).

Aktor dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang tergabung dalam pengurus Pokdarwis yang berperan sebagai penggerak untuk membangun dan mengembangkan pariwisata di Desa Nyelanding. Tujuan dari strategi yang dilakukan yaitu untuk menjaga dan memanfaatkan aset wisata desa secara berkelanjutan. Strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis yaitu melalui kerja sama dengan Pemerintah Desa dengan menetapkan Peraturan Desa (PerDes) terkait pengelolaan tiket masuk kawasan wisata.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, Pokdarwis menghadapi situasi berupa pro-kontra masyarakat terhadap retribusi masuk kawasan wisata Air Panas Nyelanding. Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan Pokdarwis berada di bawah kendali nilai dan

norma sosial yang berlaku di masyarakat (Parsons dalam Ritzer, 2018). Artinya, setiap keputusan dan tindakan yang diambil tidak dilakukan secara bebas atau semaunya sendiri, melainkan mengacu pada nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan keadilan yang dipegang oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, Pokdarwis memilih menggunakan PerDes sebagai dasar hukum agar pengelolaan dan alur keuangan lebih transparan, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerima penggunaan dana dari retribusi wisata tersebut.

Dalam perspektif teori Aksi Talcott Parsons, tindakan Pokdarwis bekerja sama dengan Pemerintah Desa (PemDes) merupakan bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan (*Goal oriented action*). Pokdarwis sebagai aktor sosial secara sadar bertujuan menciptakan legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding. Kerja sama dengan PemDes melalui penetapan Peraturan Desa (PerDes) dipilih sebagai sarana (*means*) untuk menciptakan tujuan tersebut, yakni meredam resistensi masyarakat dan menghilangkan persepsi negatif terkait pungutan liar. Tindakan ini dilakukan dalam kondisi situasional berupa pro-kontra masyarakat dan rendahnya kepercayaan terhadap pengelola wisata.

2. Melakukan Pengajuan Dana

Selain menghadapi pro dan kontra masyarakat terkait retribusi masuk kawasan wisata, Pokdarwis juga dihadapkan pada kendala lain yang tidak kalah penting, yaitu minimnya sumber pendanaan atau kurangnya pemasukan yang membuat anggota kepengurusan Pokdarwis berkurang dan lebih memilih pekerjaan lain. Ketua pokdarwis mengatakan bahwa kurangnya pemasukan anggaran dalam pengembangan air panas tersebut menyebabkan para anggotanya memilih pekerjaan lainnya, dengan adanya hal itu pokdarwis mencari cara dengan mengajukan proposal bantuan dana ke Pemerintah Daerah untuk pengembangan wisata Air Panas Nyelanding dan juga diharapkan dengan adanya pemasukan anggaran dari pemerintah daerah membuat anggota sebelumnya maupun anggota baru ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Air Panas tersebut. Akan tetapi, pengajuan dana tersebut harus sesuai dengan arahan dari Pemerintah Daerah yaitu membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) secara resmi dan terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Pokdarwis mencari solusi atas minimnya pemasukan dalam mengembangkan wisata Air Panas itu dengan mengajukan proposal bantuan dana ke Pemerintah Daerah untuk memperoleh dukungan finansial dalam mengembangkan infrastruktur serta kegiatan Pokdarwis di wisata Air Panas Nyelanding. Namun, sebagai syarat agar proposal dana dapat diterima, Pokdarwis harus terbentuk secara resmi sesuai arahan Pemerintah Daerah. Oleh karena itu, pada tahun 2020 dilakukan pembentukan kelembagaan Pokdarwis secara formal dengan struktur organisasi yang dilengkapi oleh ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Karena minimnya pemasukan dana dapat menyebabkan jumlah kepengurusan berkurang dan beralih ke aktivitas masing-masing. Sehingga Pemerintah Desa mengundang komunitas vespa untuk ikut acara musyawarah desa dan juga bertepatan pembentukan kelembagaan kelompok sadar wisata secara resmi dan terstruktur agar wisata Air Panas Nyelanding dapat berkembang secara berkelanjutan.

Secara sosiologis, strategi melakukan pengajuan dana dipilih oleh Pokdarwis karena sebagai aktor sosial Pokdarwis menafsirkan minimnya pemasukan bukan hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai kondisi yang mengancam keberlanjutan pengelolaan wisata dan partisipasi anggota. Sehingga, Pokdarwis menetapkan tujuan untuk menjaga keberlangsungan pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding dan memilih pengajuan dana

kepada Pemerintah Daerah sebagai sarana yang paling memungkinkan dalam struktur sosial yang ada.

Dalam perspektif teori aksi Talcott Parsons, strategi Pokdarwis Desa Nyelanding dalam melakukan pengajuan dana merupakan bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan (*Goal oriented action*). Pokdarwis sebagai aktor sosial secara sadar memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas fasilitas dan sarana prasarana wisata Air Panas Nyelanding agar mampu menarik lebih banyak pengunjung serta menunjang keberlanjutan pengelolaan wisata. Pengajuan dana dipilih sebagai sarana (*means*) untuk mencapai tujuan tersebut, mengingat keterbatasan sumber daya internal yang dimiliki Pokdarwis, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia. Tindakan ini dilakukan dalam kondisi situasional berupa minimnya anggaran pengelolaan wisata, keterbatasan fasilitas dalam mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding, sehingga dengan pengajuan dana Pokdarwis dapat memperkuat kelembagaan dan keberlanjutan pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding.

Dalam konteks ini, norma dan nilai sosial turut mempengaruhi tindakan Pokdarwis. Pengajuan dana dilakukan melalui mekanisme formal dan lembaga resmi, seperti Dinas Pariwisata Kepemudaan Olahraga (DPKO) Kabupaten Bangka Selatan yang mewajibkan adanya kelompok sadar wisata secara resmi dan terstruktur agar pengajuan dana tersebut dapat diterima. Sehingga, Pokdarwis melakukan kerja sama dengan Pemerintah Desa dengan penetapan surat keputusan (SK) sebagai Pokdarwis yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Pokdarwis tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan, prosedur, serta nilai akuntabilitas yang berlaku dalam sistem pemerintah desa. Berdasarkan prinsip voluntarisme dalam teori Parsons, memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alternatif tindakan dalam menghadapi keterbatasan dana. Namun, Pokdarwis secara rasional memilih jalur pengajuan dana sebagai strategi yang dianggap paling memungkinkan dan sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, strategi pengajuan dana ini tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi merupakan tindakan sosial yang dipandu oleh kesadaran aktor, norma sosial, serta pertimbangan rasional dalam mencapai tujuan pengembangan wisata Air Panas Nyelanding.

Tindakan ini merupakan bentuk tindakan sosial yang dilakukan secara sadar oleh Pokdarwis sebagai aktor sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh tujuan pengembangan wisata Air Panas Nyelanding, kondisi situasional berupa keterbatasan sumber daya manusia, serta keberadaan norma dan aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah. Oleh karena itu, Pokdarwis memilih dan menyesuaikan sarana tindakannya dengan membentuk kelembagaan yang resmi dan terstruktur sebagai cara yang dianggap sah dan memungkinkan untuk memperoleh dukungan pendanaan. Melalui tindakan ini, Pokdarwis tidak hanya berupa mencapai tujuan finansial, tetapi juga membangun legitimasi sosial dan kelembagaan yang memperkuat posisinya sebagai pengelola wisata Air Panas Nyelanding secara berkelanjutan.

3. Meningkatkan Kapasitas SDM melalui Pelatihan

Setelah melakukan pengajuan dana, Pokdarwis melakukan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata untuk mengelola destinasi wisata Air Panas Nyelanding sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan kapasitas SDM dalam pengembangan destinasi wisata Air Panas Nyelanding. Pelatihan tersebut sesuai dengan anggaran dan kebutuhan di lapangan. Dari tahun 2000-an kegiatan pelatihan bagi Pokdarwis telah banyak dilakukan, yang memiliki fokus pada tata kelola, kebersihan lingkungan, serta sosialisasi sadar wisata. Untuk tahun 2024, tercatat enam kali pelatihan berhasil diselenggarakan, meskipun intensitas pelaksanaan setiap tahunnya tidak selalu sama. Pelatihan tersebut bergantung pada ketersediaan anggaran pemerintah serta

kebutuhan riil di lapangan. Pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata seperti tata kelola destinasi pariwisata, pengelolaan *homestay* atau penginapan wisata, kebersihan lingkungan, dan pelatihan khusus pengelolaan serta digital marketing. Dinas Pariwisata memberikan pelatihan kepada Pokdarwis tidak hanya memasarkan wisata tetapi kemampuan mereka juga harus dilatih.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) Pokdarwis Air Panas Nyelanding. Secara sosiologis, strategi meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dipilih oleh Pokdarwis karena pelatihan sebagai sarana yang dianggap paling tepat untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding dapat tercapai. Terdapat berbagai jenis pelatihan yang diikuti oleh Pokdarwis seperti tata kelola destinasi wisata, pengelolaan *homestay*, kebersihan lingkungan, pengelolaan wisata, serta digital marketing. Tidak hanya memasarkan wisata tetapi kemampuan mereka juga dilatih. Meskipun pelaksanaan pelatihan yang diadakan bergantung pada ketersediaan anggaran dan kebutuhan di lapangan, hasil dari pelatihan tersebut Pokdarwis Air Panas Nyelanding membuat beberapa souvenir seperti kaos sablon dan gantungan kunci dan membuka warung kopi untuk pengembangan wisata Air Panas Nyelanding secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori Aksi Talcott Parsons, strategi Pokdarwis Desa Nyelanding dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan merupakan bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan dan keterampilan. Pokdarwis sebagai aktor sosial menyadari bahwa keberhasilan dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada kemampuan dan kompetensi pengelola wisata. Tujuan utama dari strategi ini yaitu, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta profesionalisme anggota Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata. Pelatihan dipilih sebagai sarana (means) untuk mencapai tujuan tersebut, baik pelatihan pengelolaan wisata, pelayanan pengunjung, maupun pelatihan yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah dan instansi terkait. Tindakan ini dilakukan dalam kondisi situasional berupa rendahnya kapasitas SDM lokal, terbatasnya pengalaman anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan, serta rendahnya partisipasi sebagian pemuda desa dalam kegiatan pengelolaan wisata. Kondisi tersebut menjadi faktor pembatas sekaligus pendorong bagi Pokdarwis untuk mengambil tindakan strategi melalui peningkatan kapasitas SDM.

Norma dan nilai sosial juga menjadi dasar dalam pelaksanaan strategi ini, khususnya nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran kolektif dalam mengelola potensi wisata desa. Pelatihan dipandang sebagai upaya yang sesuai dengan norma pengembangan masyarakat dan nilai pemberdayaan lokal, sehingga dapat diterima secara sosial oleh masyarakat Desa Nyelanding. Berdasarkan prinsip voluntarisme dalam teori Parsons, Pokdarwis memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alternatif tindakan dalam menghadapi keterbatasan SDM. Pilihan untuk meningkatkan kapasitas melalui pelatihan menunjukkan adanya tindakan rasional dan sadar dari aktor dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pengelolaan wisata yang semakin kompleks. Dengan demikian, strategi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan merupakan tindakan sosial yang mencerminkan orientasi tujuan, kepatuhan terhadap norma, serta kemampuan aktor dalam merespon kondisi sosial yang dihadapi. Strategi peningkatan kapasitas SDM ini menunjukkan bahwa Pokdarwis tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan pola tindakan berkelanjutan yang mendukung stabilitas sistem sosial pengelolaan wisata di Desa Nyelanding.

4. Melakukan Promosi Wisata

Meskipun terdapat permasalahan internal, seperti keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya partisipasi masyarakat. Hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk menghentikan aktivitas pengelolaan. Pokdarwis berupaya menjaga keberlangsungan wisata dengan terus melakukan pengelolaan dan promosi agar destinasi wisata tetap menarik bagi pengunjung. Untuk meningkatkan kunjungan wisata Pokdarwis melakukan beberapa promosi sebagai berikut. Pertama, melalui media sosial. Pokdarwis memanfaatkan media promosi sederhana melalui foto dan video yang diunggah di media sosial seperti instagram dan tiktok. Meski terbatas, cara promosi ini tetap digunakan untuk menarik perhatian pengunjung, terutama dari masyarakat sekitar, melalui penyebaran dari kepala ke kepala. Melakukan Kolaborasi dengan berbagai pihak

Pokdarwis juga melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak lembaga karena tanpa adanya kolaborasi dari pihak lembaga tersebut wisata Air Panas Nyelanding tidak akan berhasil. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) merupakan salah satu Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) yang berada di Desa yang bertugas melakukan pemberdayaan masyarakat Desa; ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; dan meningkatkan pelayanan masyarakat Desa. LPM bekerja di bawah naungan Pemerintah Desa dan berkolaborasi untuk support kegiatan Pokdarwis dalam mengembangkan wisata tersebut.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) membantu menjaga agar pengelolaan wisata tetap berjalan secara transparan, tertib, dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat. Selain itu, keterlibatan BPD dalam membantu penyusunan proposal pengajuan dana serta membantu berupa bantuan dana menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang memperkuat posisi Pokdarwis dalam menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah maupun lembaga lain. Dukungan ini menjadi wujud komitmen BPD dalam menjaga komunikasi dua arah antara masyarakat dan Pokdarwis, sehingga setiap keluhan atau masukan dari masyarakat dapat segera ditindaklanjuti.

Kemudian Pokdarwis juga berkolaborasi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang merupakan lembaga usaha yang dimiliki oleh desa dan dikelola secara mandiri dengan prinsip kemandirian ekonomi. Badan usaha ini dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa, dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) dan memberikan kontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat desa. Pokdarwis di bawah naungan BUMDes yang mengelola usaha desa wisata. Namun, tugas tersebut diberikan kepada Pokdarwis.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi Pokdarwis dalam melakukan promosi untuk mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak seperti LPM, BPD, BUMDes, dan Pemerintah Desa. Dan pihak tersebut memiliki perannya masing-masing untuk membantu pengembangan wisata Air Panas Nyelanding. Secara sosiologis, strategi kolaborasi dengan berbagai pihak lembaga desa dipilih oleh Pokdarwis karena sebagai aktor lokal Pokdarwis memiliki keterbatasan sumber daya yang dimiliki, baik dari segi dana, sumber daya manusia, maupun kewenangan formal. Dengan melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga yang ada di Desa, Pokdarwis dapat memperoleh dukungan, legitimasi, serta akses yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengembangan wisata Air Panas Nyelanding.

Dalam perspektif teori Aksi Talcot Parsons, strategi kolaborasi yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Nyelanding dengan berbagai pihak merupakan bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan pengembangan wisata secara berkelanjutan. Pokdarwis

sebagai aktor sosial menyadari bahwa pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding tidak dapat dilakukan secara mandiri, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai aktor dan lembaga lain dalam sistem sosial desa. Tujuan utama dari strategi ini adalah memperkuat kapasitas kelembagaan Pokdarwis, memperoleh dukungan sumber daya, serta menciptakan sinergi antar lembaga dalam pengelolaan wisata. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DPKO), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Usaha Milik Desa (BumDes), serta pihak lain dipilih sebagai sarana (means) untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi kolaborasi ini dilakukan dalam kondisi situasional berupa keterbatasan sumber daya Pokdarwis, baik dari segi pendanaan, kapasitas SDM, maupun kewenangan pengambilan keputusan. Selain itu, adanya resistensi masyarakat terhadap pengembangan wisata juga menjadi faktor yang mendorong Pokdarwis untuk melibatkan pihak-pihak yang memiliki legitimasi formal dan sosial. Dalam pelaksanaannya, tindakan kolaborasi Pokdarwis dipandu oleh norma dan nilai sosial yang menekankan pentingnya kerja sama, musyawarah, serta pembagian peran antar lembaga desa. Kolaborasi ini juga mencerminkan kepatuhan Pokdarwis terhadap struktur sosial dan sistem pemerintah desa yang berlaku, sehingga tindakan yang diambil memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan prinsip voluntarisme dalam teori Parsons, Pokdarwis memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan pengelolaan wisata. Pilihan untuk membangun kolaborasi antar pihak lembaga merupakan tindakan rasional yang diambil dengan mempertimbangkan efektivitas, legitimasi, serta keberlanjutan pengembangan wisata. Dengan demikian, strategi kolaborasi ini menunjukkan bahwa, kemampuan aktor dapat menyesuaikan dan mengintegrasikan tindakannya dengan struktur sosial masyarakat desa. Dengan adanya kolaborasi dari berbagai pihak lembaga pengembangan wisata Air Panas Nyelanding dapat berjalan sesuai kebutuhan di lapangan.

5. Membangun Kolam Terpisah

Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2018), aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi kemampuan mereka dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi atau kondisi, sebagian ada yang tidak dikendalikan oleh individu. Seperti yang dihadapi oleh Pokdarwis Desa Nyelanding dalam mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding memiliki kendala yang tidak dapat atau sulit diubah dengan sendirinya, yaitu kebiasaan masyarakat. Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang dengan pola yang sama, dan dilakukan secara sadar serta memiliki tujuan yang jelas dan dianggap baik dan benar (Rachim, 2011). Namun, kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyelanding yaitu kurangnya kepedulian atau kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan penggunaan kolam wisata.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan Pokdarwis dalam membangun kolam terpisah agar masyarakat sadar bahwa tempat pemandian air panas tersebut bukan tempat pemandian umum tetapi tempat pemandian wisata. Pembangunan kolam terpisah dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi Pokdarwis terhadap kondisi situasional berupa konflik kepentingan antara kebutuhan wisata dan kebiasaan masyarakat lokal. Sebagian masyarakat memanfaatkan air panas sebagai sumber air minum dan memiliki nilai simbolik terhadap kesakralan sumber air tersebut. Sementara itu, wisatawan memiliki orientasi rekreasi dan kesehatan. Dalam kerangka teori aksi Talcott Parsons, tindakan Pokdarwis menunjukkan upaya aktor dalam menyeimbangkan tujuan pengembangan wisata dengan norma dan nilai yang hidup di masyarakat. Dengan membangun kolam terpisah, Pokdarwis dapat menjaga integrasi sosial agar tidak terjadi konflik terbuka antara masyarakat lokal dan pengunjung

wisata. Dimana pemandian ini merupakan salah satu destinasi wisata yang perlu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan adanya pembangunan kolam terpisah hal ini juga memberikan ruang bagi pengunjung agar tetap bisa menikmati fasilitas sesuai kenyamanan masing-masing.

Dalam perspektif teori Aksi Talcott Parsons, strategi pembangunan kolam terpisah yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Nyelanding merupakan bentuk tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Pokdarwis sebagai aktor sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata, menjaga keberlanjutan sumber mata air panas, serta mengakomodasikan perbedaan kebutuhan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pembangunan kolam terpisah dipilih sebagai sarana (means) untuk mencapai tujuan tersebut, agar masyarakat dapat mengetahui dan menyadari pemakaian kolam pemandian umum dengan kolam pemandian wisata. Dengan adanya pemisahan fungsi kolam, Pokdarwis berupaya menjaga mata air panas agar tetap alami serta mengatur penggunaan kawasan wisata secara lebih tertib dan terkontrol.

Strategi ini dilakukan dalam kondisi situasional berupa kebiasaan masyarakat yang telah lama memanfaatkan kawasan wisata air panas secara bebas tanpa aturan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi Pokdarwis dalam menjalankan perannya sebagai pengelola wisata, sekaligus mendorong mereka untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya, tindakan pembangunan kolam terpisah dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial yang menekankan pentingnya keteraturan, kebersihan, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga aset wisata desa. Pokdarwis juga mempertimbangkan nilai keadilan dan kenyamanan, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan, sehingga kebijakan yang diambil tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

Berdasarkan prinsip voluntarisme dalam teori Parsons memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alternatif tindakan dalam menghadapi resistensi dan kebiasaan lama masyarakat. Pilihan untuk membangun kolam terpisah merupakan tindakan rasional yang diambil sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial yang ada, sekaligus sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara kepentingan pelestarian sumber daya alam dan pengembangan wisata. Dengan demikian, strategi pembangunan kolam terpisah ini merupakan tindakan sosial yang mencerminkan kemampuan aktor dalam menyesuaikan diri, mengelola konflik, dan menjaga stabilitas sistem sosial dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa, bahwa proses tindakan Pokdarwis Desa Nyelanding dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding dianalisis menggunakan teori Aksi Talcott Parsons dengan keterkaitan antar aktor, tujuan, sarana, norma, serta kondisi situasional yang mempengaruhi tindakan sosial Pokdarwis. Pokdarwis sebagai aktor utama berupaya mewujudkan pengembangan wisata berkelanjutan. Tujuan ini teridentifikasi dari hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis yang menyatakan bahwa pengembangan wisata dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui bahwa Desa Nyelanding memiliki potensi wisata desa yang harus dijaga dan dikembangkan. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut Pokdarwis mempunyai cara atau strategi dalam mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding yakni, bekerja sama dengan Pemerintah Desa, melakukan pengajuan dana, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, melakukan promosi wisata, berkolaborasi dengan berbagai pihak, serta membangun kolam terpisah.

Strategi-strategi tersebut merupakan bentuk nyata tindakan Pokdarwis dalam mencapai tujuan pengembangan wisata dengan adanya kondisi situasional yang mempengaruhi tindakan

Pokdarwis yaitu adanya resistensi masyarakat pro-kontra, keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi pemuda desa, serta terdapat kebiasaan masyarakat yang sulit diubah. Dengan adanya kondisi tersebut aktor berada di bawah kendali norma berupa penetapan biaya tiket masuk kawasan wisata yang diatur melalui Peraturan Desa (PerDes), serta penetapan Surat Keputusan (SK) dalam melegitimasi kelembagaan. Selain itu, terdapat nilai yang telah diwujudkan melalui tindakan nyata Pokdarwis, seperti kesadaran wisata dan gotong royong. Namun, berdasarkan temuan lapangan, nilai tersebut belum berjalan secara optimal karena masih rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya pemuda Desa Nyelanding dalam mendukung pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding.

C. Faktor – Faktor yang mempengaruhi tindakan Pokdarwis dalam mencapai tujuan pengembangan wisata Air Panas Nyelanding

Dalam proses pengembangan wisata Air Panas Nyelanding, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan Pokdarwis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor ini muncul baik dari internal kelompok maupun dari kondisi eksternal masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam perseptif teori aksi Talcott Parsons, faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan Pokdarwis dapat dipahami sebagai kondisi situasional, norma, dan nilai yang membingkai tindakan sosial aktor. Dukungan dari Pemerintah Desa, DPKO, BPD, dan LPM berfungsi sebagai kondisi situasional yang memungkinkan tindakan Pokdarwis dijalankan secara efektif.

Faktor yang mempengaruhi tindakan Pokdarwis dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding yaitu, pertama adalah dukungan dari Pemerintah Desa. Pokdarwis dapat membentuk kelembagaan Pokdarwis secara resmi melalui Pemerintah Desa. Sejak tahun 2019, Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DPKO) Kabupaten Bangka Selatan telah mendapat dukungan dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Kementerian Pariwisata untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas jasa pariwisata. Salah satu syarat utama penerima dukungan DAK ini adalah adanya pelaku pariwisata yang aktif dan terorganisir, seperti Pokdarwis, yang berperan sebagai peserta dan penerima manfaat dalam berbagai program pengembangan. Sehingga, dengan adanya pembentukan tersebut DPKO Bangka Selatan mempengaruhi tindakan Pokdarwis untuk membentuk Pokdarwis secara resmi dan terstruktur agar bantuan yang mereka ajukan dapat diterima. Keberadaan DPKO sebagai aktor institusional memberikan akses terhadap sumber daya dan kewenangan Pemerintah Daerah, khususnya dalam bentuk akses pendanaan, bantuan fisik pembangunan, serta akses peningkatan kapasitas melalui pelatihan SDM.

Selain itu, Pokdarwis juga berkolaborasi dengan berbagai pihak lembaga desa, dimana semua pihak lembaga desa ikut terlibat untuk pengembangan wisata desa tersebut. Karna tanpa mereka, pengembangan wisata Air Panas Nyelanding tidak akan berhasil. Pihak tersebut pertama, Lembaga Permusyawaratan Desa (BPD) yang mendukung tindakan pokdarwis terhadap pengembangan wisata Air Panas Nyelanding. Namun, selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding yaitu rendahnya partisipasi pemuda untuk ikut dalam kepengurusan Pokdarwis. Hal ini dikarenakan Pokdarwis merupakan kegiatan yang bersifat sosial dan tidak mendapatkan keuntungan pribadi atau bersifat sukarela.

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai strategi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding, jika dianalisis melalui teori aksi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, maka strategi tersebut dapat dipahami melalui unit-unit dasar tindakan sosial yang meliputi aktor, tujuan, situasi, serta norma dan nilai. Menurut Parson (dalam Ritzer, 2018), menegaskan bahwa setiap tindakan sosial selalu melibatkan aktor yang secara sadar bertindak untuk mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan sarana serta norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini, Pokdarwis bertindak sebagai aktor sosial yang secara

sadar mengambil peran dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Nyelanding. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, melainkan juga sebagai penggerak masyarakat dan pengambil keputusan dalam mengelola dan mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding.

Tujuan yang hendak dicapai oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, maupun kultural bagi masyarakat setempat. Parsons menyatakan bahwa setiap tindakan manusia memiliki orientasi pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan ini lebih diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat potensi wisata Desa Nyelanding.

Dari strategi tersebut terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis yaitu, masyarakat Desa Nyelanding terutama para pemuda lebih memilih bekerja dibandingkan menjadi pengurus wisata air panas dikarenakan aktivitas tersebut tidak menghasilkan keuntungan pribadi dan hal itu bersifat sukarela, sehingga kapasitas sumber daya manusia (SDM) rendah. Rendahnya partisipasi pemuda Desa Nyelanding menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kesadaran wisata di kalangan generasi muda. Menurut Eko, salah satu pemuda Desa Nyelanding menyatakan bahwa untuk menjadi pengurus Pokdarwis tidak menghasilkan uang dan tidak mendapatkan keuntungan, sehingga pemuda Desa Nyelanding lebih memilih pekerjaan yang dapat menguntungkan bagi mereka. Dalam konteks teori aksi Parsons, kondisi ini menjadi kendala situasional yang membatasi pilihan tindakan Pokdarwis dalam mencapai tujuan pengembangan wisata. Absennya orientasi nilai secara jangka panjang menyebabkan para pemuda tidak melihat aktivitas Pokdarwis sebagai tindakan yang bermakna secara sosial maupun ekonomi.

Kemudian kebiasaan masyarakat yang tidak menghimbau aturan SOP Pokdarwis dalam penggunaan kolam air panas dan kebersihan di area wisata air panas Nyelanding. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan menggunakan kawasan wisata tanpa memperhatikan aturan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara norma pariwisata yang ingin dibangun dengan nilai keseharian masyarakat. Dalam kerangka teori aksi Parsons, kondisi ini menunjukkan lemahnya konsensus nilai yang seharusnya mengarahkan kepada tindakan kolektif. Akibatnya, Pokdarwis harus terus menyesuaikan strategi tindakannya agar tidak bertentangan dengan nilai sosial yang telah mengakar. Dari beberapa kendala tersebut evaluasi yang dilakukan oleh Pokdarwis yaitu bagaimana masyarakat dapat mendukung atau berpartisipasi dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding. Hal tersebut, diharapkan wisata Air Panas Nyelanding dapat berkembang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Nyelanding sebagai aktor sosial telah menerapkan berbagai strategi dalam pengembangan wisata Air Panas Nyelanding yaitu, pertama bekerja sama dengan Pemerintah Desa. Hal ini karena adanya resistensi masyarakat pro-kontra terhadap penetapan biaya tiket masuk kawasan wisata. Sehingga, Pokdarwis memilih bekerja sama dengan Pemerintah Desa yaitu melalui Peraturan Desa (PerDes) sebagai dasar resmi pungutan tiket masuk, agar pengelolaan dan alur keuangan lebih transparan dan masyarakat dapat memahami dan menerima penggunaan dana dari retribusi wisata tersebut. Kedua, pengajuan dana, sebagai aktor sosial Pokdarwis menafsirkan minimnya pemasukan bukan hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai kondisi yang mengancam keberlanjutan pengelolaan wisata dan partisipasi anggota. Sehingga, Pokdarwis memilih pengajuan dana agar dapat memperkuat kelembagaan dan keberlanjutan pengelolaan wisata Air Panas Nyelanding.

Ketiga, meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan. Pokdarwis Desa Nyelanding memilih pelatihan dengan melalui DPKO agar dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan Pokdarwis lebih profesional dalam mengelola dan mengembangkan wisata Air Panas Nyelanding. Keempat, melakukan promosi wisata, strategi ini dipilih untuk menarik wisatawan dan meningkatkan para pengunjung wisata Air Panas Nyelanding agar tetap dikenal oleh masyarakat luas. Dengan memanfaatkan media sosial dan *event* yang diadakan secara tidak langsung dapat menarik perhatian masyarakat dan pihak luar untuk mempromosikan wisata Air Panas Nyelanding. Kelima, melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, sebagai aktor lokal Pokdarwis memiliki keterbatasan sumber daya yang dimiliki, baik dari segi dana, sumber daya manusia, amupun kewenangan formal. Sehingga, Pokdarwis memilih kolaborasi dengan berbagai pihak lembaga desa agar dapat memperoleh dukungan, legitimasi, serta akses yang dibutuhkan untuk mencapai keberlanjutan pengembangan wisata Air Panas Nyelanding. Terakhir yaitu membangun kolam terpisah. Pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, dan menjaga aset wisata sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pengembangan wisata secara berkelanjutan. Sehingga, Pokdarwis memilih membangun kolam terpisah supaya masyarakat dapat menyadari fungsi dari adanya kolam terpisah tersebut merupakan tempat pemandian wisata bukan pemandian umum. Serta masyarakat dapat menjaga aset desa yang dimiliki yaitu wisata Air Panas Nyelanding.

Strategi dalam penelitian ini yang memperoleh legitimasi formal dan dukungan kelembagaan, seperti kerja sama dengan Pemerintah Desa dan kolaborasi lintas lembaga, cenderung berjalan lebih efektif karena mampu membangun kepercayaan dan integrasi sosial. Sebaliknya, strategi yang menuntut perubahan sikap, kebiasaan, dan kesadaran masyarakat berjalan lebih lambat karena bersentuhan langsung dengan nilai dan pola perilaku lama yang telah mengakar. Dengan demikian, pengembangan Wisata Air Panas Nyelanding dapat dipahami sebagai proses tindakan sosial yang dinamis dan bertahap, di mana Pokdarwis berperan sebagai aktor sosial yang berupaya mengarahkan perubahan sosial menuju pengelolaan wisata yang lebih tertib, dapat diterima secara sosial, dan berkelanjutan. Keberhasilan strategi pengembangan wisata tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan, tetapi oleh alasan pemilihan strategi, serta kemampuan aktor dalam membaca dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dijelaskan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut. Pertama, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan, khususnya melalui regulasi, pendampingan, dan penguatan kapasitas kelembagaan, agar pengelolaan Wisata Air Panas Nyelanding berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Kedua, Pokdarwis diharapkan untuk terus memperkuat strategi pengelolaan wisata dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat serta melakukan pendekatan persuasif dalam menghadapi resistensi yang muncul. Ketiga, Masyarakat Desa Nyelanding diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam pengembangan Wisata Air Panas Nyelanding serta memandang perubahan tata kelola wisata sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Dukungan dan kerja sama masyarakat diperlukan agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih tertib, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat desa. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji dinamika perubahan sosial dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Creswell, Jhon, W., & Poth, Cherly, N. (2018). *Qualitatvie Inquiry & Reasearch Desaign Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Fattah, N. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mukhtar, (2023). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpardigma Ganda*. Pt Raja Grafindo Persada
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahyuningsih. (2013). *Metode Penelitian (Studi Kasus)*. Universitas Trunjoyo Madura.

Sumber Jurnal, Naskah Publikasi, Skripsi dan Tesis:

- Almujahid, M. F. (2020). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pembinaan Pemuda Untuk Mengelola Kawasan Wisata di Desa Nyelanding Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka selatan (*Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syaif Hidayatullah*).
- Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Deepublish. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01).
- Pitulima, J., & Siregar, R. N. (2016). Identifikasi Struktur Geologi Sumber Air Panas Non Vulkanik Desa Nyelanding Bangka Selatan Dengan Menggunakan Metode Geolistrik Konfigurasi Wenner. *Prosiding SNRT (Seminar Nasional Riset Terapan)*, 63-70.
- Rachim, N. A. L. (2011). Norma Sosial. *Isi Denpasar*, 2-4.
- Widyaningrum, Y., & Kurniawan, W. B. (2020). Karakteristik Batuan Penyusun Sumber Mata Air Panas Desa Nyelanding Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan.
- Yatmaja, T. P. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan, 28–33.

Sumber Internet:

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Bleitung (2021). Statistik Sektorl Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2021.
https://sdi.babelprov.go.id/sektoral/publikasi/pdf_pub_61D640CC105E7.pdf
- Mutia, M. (2024). Analisis data Miles dan Hubermen: Pengertian, teknik, tahapan-tahapan. *Solusi Jurnal*. <https://solusijurnal.com/analisis-data-miles-dan-hubermen-pengertian-teknik-tahapan-tahapan/>
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024.
<https://jdih.kemenparekraf.go.id/ekonomi-kreatif/664>
- Tim Mg. (2024). Rasakan Sensasi Wisata Air Panas Alami Desa Nyelanding Bersama Keluarga.
<https://bacayuk.id/content/read/rasakan-sensasi-wisata-air-panas-alami-desa-nyelanding-bersama-keluarga>